



PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN LIFE SKILL MENJAHIT PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C

(Studi Kasus SPNF SKB Kabupaten Enrekang)

Irman Syarif¹, Saidang saidang², Umaruddin umaruddin³

¹ Universitas Muhammadiyah Enrekang

✉Corresponding email: irmansyarif@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><i>Article History</i></p> <p><i>Received :</i> 25/03/2020</p> <p><i>Accepted :</i> 29/03/2020</p> <p><i>Published :</i> 02/04/2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan yakni 1) Mengetahui bagaimana pendekatan humanistik dalam pelaksanaan pembelajaran Life Skill Menjahit program pendidikan kesetaraan paket C di SPNF SKB Kabupaten Enrekang 2) Mengetahui out put pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Life Skill Menjahit di SPNF SKB Enrekang. Penelitian ini dilakukan di SPNF SKB Enrekang . Subyek penelitian adalah Kepala SPNF SKB Enrekang, Kesetaraan dinas Pendidikan Kabupaten, Staf administrasi SPNF SKB Enrekang, Penilik Pendidikan Luar Sekolah, Tutor dan warga belajar Warga Belajar. Pendekatan penelitian adalah kualitatif yang bertujuan untuk menggali konsep pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran Life Skill Menjahit pada SKB Kabupaten Enrekang Hasil dari penelitian di SPNF SKB Enrekang yaitu : <i>pertama</i>, Pendekatan Humanistik dalam proses Pembelajaran Life Skill Menjahit Paket C di SKB Enrekang meliputi pendekatan humanistik dalam rekrutmen warga belajar, Pendekatan humanistik dalam pengelola terhadap tutor, Pendekatan humanistik terhadap warga belajar, Pendekatan humanistik tutor terhadap warga belajar. <i>Kedua</i>, Out put pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Life Skill Menjahit paket C bahwa warga belajar telah : 1) Membentuk kepribadian mandiri, positif, dan peka terhadap fenomena sosial. 2) Membiasakan melakukan hal-hal yang bersifat positif, demokratis, partisipatif dan humanis 3) Menciptakan Suasana pembelajaran yang saling menghargai, kebebasan berpendapat dalam mengungkapkan ide dan gagasan 4) Merasa senang, bergairah, dan berinisiatif dalam belajar.</p> <p>Keywords: Pendekatan , Humanistik , Life Skill Menjahit</p>

Abstract

This research aims to answer two problems namely 1) Knowing how humanistic approach in the implementation of learning Life Skill Sewing Programs Equality education package C in SPNF SKB District Enrekang 2) Knowing out put a humanistic approach in the process of learning Life Skill Sewing at SPNF SKB Enrekang. This research was conducted on the SPNF SKB Enrekang. The subject of research is the head of SPNF SKB Enrekang, equality of District Education Office, administrative staff of the SKB SPNF Enrekang, the school's foreign education assessment, tutors and residents learn citizen learning. The research approach is qualitative that aims to explore the concept of implementing humanist education in Life Skill Sewing learning in the district SKB Enrekang results from research on SPNF SKB Enrekang namely: First, the humanhysical approach in the process of learning Life Skill Sewing Package C in the Enrekang SKB includes a humanistic approach in the recruitment of citizen learning, the humanistic approach in the management of tutors, the humanistic approach to citizens learning , Humanistic approach to tutors towards citizen learning. Second, Out put a humanistic approach in the learning process of Life Skill sewing Package C that citizens learn has been: 1) forming a personality independent, positive, and sensitive to social phenomena. 2) Familiarize yourself with the things that are positive, democratic, participatory and humanist 3) create an atmosphere of mutual appreciation, freedom of speech in expressing ideas and ideas 4) feel happy, passionate, and initiative in learning.

Keyword: *Decision, Humanistic, Tailoring Life Skills*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang kompleks terpaku pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatiannya, dalam prakteknya pola berfikir lebih induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya terhadap orang lain. Teori belajar Humanistik pada dasarnya

memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya dan proses pembelajaran kesetaraan yang berada di SKB Kabupaten Enrekang dapat berlangsung secara humanis, warga belajarnya senang, berkompeten, berketerampilan, berguna bagi

lingkungan masyarakatnya. Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat masih monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain untuk peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya, warga belajar pasif kurang menunjukkan gairah, minat, dan antusiasme untuk belajar. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar juga lebih menekankan peran guru sebagai penyampai ilmu, membosankan, dan kurang optimal untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Tidak hanya itu, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini juga masih sebatas pada penyampai informasi saja (Transfer of knowledge), kurang terkait dengan lingkungan peserta didik. Realitas pendidikan dan pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan banyak kalangan menilai jika proses belajar mengajar yang berlangsung saat ini kurang demokratis dan humanis. Oleh karena itu kegiatan proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan yang berlangsung di PKBM Setia Mandiri, dibuatlah sebuah sistem yang mengedepankan model pembelajaran yang humanis dengan maksud agar kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib, lancar, bebas dalam berkreasi tanpa adanya unsur paksaan, aktif dan menyadarkan kepada semua warga belajar bahwa belajar dianggap sebagai kebutuhan, sehingga mereka merasa butuh dan selalu masuk dalam kegiatan belajar mengajar. Sekalipun sebagian kondisi warga belajar jarak antara tempat tinggal warga belajar dengan tempat belajar warga belajar sangat ia jauh dengan melalui proses pembelajaran yang humanis, dari hati kehati, penggunaan metode yang bermacam-

macam mereka tetap semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Beberapa bentuk pendekatan Humanistik yang dilakukan oleh para pengelola SKB Kabupaten Enrekang yaitu pendekatan humanistik pengelola dalam rekrutmen warga belajar, pendekatan humanistik pengelola terhadap tutor, warga belajar dan pendekatan humanistik tutor terhadap warga belajar. Dengan menerapkan Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran pada program paket C di SKB warga belajar terutama yang berusia sekolah sangat diharapkan dapat melanjutkan kejenjang berikutnya, yaitu ke perguruan tinggi atau dapat berwira usaha. Sekaligus dapat memiliki karakter, sikap yang baik terhadap sesamanya terutama kepada orang yang lebih tua, guru tidak otoriter sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara kooperatif dan demokratis bukan penguasa di kelas namun sebagai pembimbing, penasehat, motivator, aktivitas warga belajar berfokus pada pemecahan masalah dan pada akhirnya warga belajar dapat lebih banyak dan berkompeten.

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Penyelenggaraan pelatihan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus keterampilan atau pelatihan menjahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel dan kain pelapis jok. Di industri garment, menjahit

sebagian besar dilakukan memakai mesin jahit. Di rumah, orang menjahit memakai jarum tangan atau mesin jahit. Pekerjaan ringan yang melibatkan jahit- menjahit dirumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas. dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit dalam penelitian ini merupakan kecakapan atau kemampuan seseorang dengan jarum dan benang diletakkan pada kain

Dengan Pendekatan Humanistik dalam menjahit yang dilakukan oleh tutor akan memudahkan warga belajar dalam memahami kegiatan pembelajaran yaitu salah satunya pada kegiatan keterampilan menjahit yang menekankan pada praktek. Maka dengan variasi metode yang digunakan oleh tutor pada proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik perhatian warga belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Moedzakir M.Djauzi (2010:1) adalah "Sebuah pendekatan yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif dan berfokus pada makna."

Selama pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai instrumen (kunci utama). Peneliti menyusun rencana kegiatan, melakukan observasi atau pengamatan, mewawancarai informan dan mengumpulkan data. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti ingin mengeksplorasi kegiatan pendidikan secara humanis pada SKB Kabupaten Enrekang secara mendalam.

Lokasi penelitian ini bertempat di SPNF SKB Enrekang karena SKB adalah salah satu lembaga terbaik, terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF) Nomor: 199/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2019 tentang Penetapan Status Akreditasi Satuan Pendidikan PAUD dan PNF Provinsi Sulawesi Selatan Tahap IV Tahun 2019, yang ditetapkan tanggal 03 Desember 2019. Program kerja kegiatan di lembaga baik itu keaksaraan, kesetaraan, kursus, maupun yang lainnya dilaksanakan secara humanis, sungguh-sungguh dan transparansi. Dalam setiap tahunnya selalu meluluskan warga belajar yang banyak, jumlah warga belajar kesetaraan paket C yang akan ikut Ujian Nasional Berbasis Kompetensi (UNBK).

warga belajar. Menurut Ibrahim (2015:80), ada 4 teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data yaitu : Observasi, Menurut Sugiyono (2011:145) "Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirinya spesifik bila dibanding tehnik lain, yaitu wawancara dan koesioner. untuk Wawancara dan koesioner akan selalu berkomunikasi dengan orang dan juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung mengamati bagaimana proses kegiatan belajar berlangsung.

Wawancara, juga merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Esterberg dalam Sugiono (2011:317) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur. Peneliti membawa kisi- kisi instrumen sederhana sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut disusun sederhana dan hanya dimaksudkan agar wawancara lebih terarah sehingga informasi yang dibutuhkan dapat lengkap dan jelas. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2011:320) bahwa wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman. Wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara hanya garis- garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga, Berbagai kesempatan dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan kesempatan bertemu langsung dan melakukan wawancara secara mendalam, dan diskusi dengan informan

Dokumentasi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek - aspek dokumen yang berkaitan dengan data yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar antara lain, foto-foto kegiatan, ke efektifan, daftar warga belajar, serta hasil karya menjahit oleh warga belajar

Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, yaitu sejak pengumpulan data di lapangan, setelah selesainya pengumpulan data, sampai dengan selesainya penyusunan draft laporan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994:10-12) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu sebagai berikut : Reduksi Data, Data yang sudah diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan

dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum dan dipilih pada bagian pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema ,struktur atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, selanjutnya membuat ringkasan, pengkodean, dan menelusuri tema yang ada.

Menurut Miles & Huberman (1994), reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif. Pada awal dan selama pengumpulan data, peneliti sudah membuat ringkasan, pengkodean , menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan bentuk proses pemilihan ,pemusatan perhatian pada penyederhanaan, analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa Dalam reduksi data ini, setelah mendapatkan data hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi dari tutor, disederhanakan menjadi catatan maupun diskripsi data yang berupa kata-kata tertulis. Setelah itu, dibuatlah konsep awal yang dijadikan sebagai pijakan untuk menganalisis data tersebut. sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

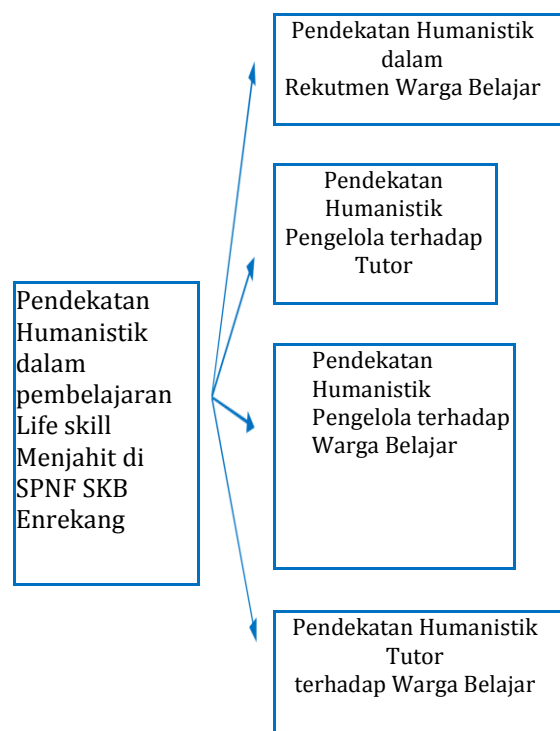
Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Life Skill Menjahit di SPNF SKB Enrekang

Pembelajaran dalam pendekatan humanistik dipahami sebagai

pembelajaran yang mengarah pada proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing mengarahkan dan mengembangkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistic yang lain. Humanistik merupakan bagian dari salah satu pendekatan dalam belajar. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif.

Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu bagi seorang tutor setidaknya harus mengetahui model dan pendekatan pembelajaran yang humanistik Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (2008:27) bahwa model pembelajaran humanistik meliputi *Humanizing of the classroom, Active learning, Quantum Learning, The accelerated learning*. Model *Humanizing of the classroom* pencetusnya adalah John P. Miller fokus pada pengembangan model pendidikan afektif, pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal yaitu menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran.. Pada Model *Quantum Learning* ini bahwa

belajar itu harus mengasyikkan, dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. Para tutor yang mengajar di kesetaraan Paket C SKB sebagian ada yang humoris seperti pak Zamrozi, Hadi Sucipto, Kusnohadi sehingga warga belajarnya merasa senang dalam mengikuti mata pelajaran. Sedangkan Model *The accelerated learning* konsep dasarnya.



Gambar 1.1. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran life skill Menjahit program paket C.

Pendekatan humanistik dalam rekrutmen warga belajar meliputi : (1) Melakukan pendekatan dengan para tokoh yang penting di masyarakat khususnya tokoh-yokoh masyarakat terpencil, misalnya perangkat desa,

pemuka agama, tokoh adat, dan orang-orang yang berpengaruh di masyarakat, (2) Membiasakan bersikap *senyum, salam* dan *sapa* dalam kehidupan sehari-hari, (3) Memberikan pelayanan yang ramah, fleksibel, Transparansi, bebas, sopan, serta Humoris dan tidak memberatkan terhadap warga belajar baik yang sudah lulus maupun yang masih aktif dalam belajar, seperti Warga Belajar minta Surat Keterangan, ligalisir, mahasiswa minta penjelasan untuk observasi, penelitian dan lain-lain.

Pendekatan humanistik untuk pengelola terhadap tutor sebagai berikut; (1) Pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyelenggarakan, memaksimalkan dan memuaskan. Disamping ada upaya untuk menumbuhkan rasa senang dalam kegiatan proses belajarnya maka warga belajar yang usianya sudah dewasa dalam mengikuti kegiatan belajarnya tidak harus sampai tiga tahun, maksimal bisa dua tahun. Pendekatan humanistik dalam program pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Enrekang telah bersikap *nguwongne uwong* atau biasa disebut memanusiasikan manusia dalam membantu kegiatan kesetaraan tersebut, seperti memberi seragam yang sama, memberikan suguhan minuman/snack saat bertugas piket mengajar, (2) Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, (3) Menjalin komunikasi dan berinteraksi membangun lembaga/kemitraan dengan baik, (4) Menjaga kekompakan, kebersamaan, kekeluargaan dan kerukunan, (5) Memberikan piagam penghargaan dan kesejahteraan secukupnya sesuai kemampuan lembaga, (6) Menghormati, menghargai, dan bersikap ramah terhadap para tutor. Sebagaimana pemikiran yang diungkapkan oleh

Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996) bahwa manusia memiliki kebutuhan keinginan untuk dihargai, dihormati, pengakuan atas prestasi dari orang lain, disamping adanya kebutuhan rasa aman, sosial/berinteraksi dengan orang lain, fisiologis, dan aktualisasi diri.

terhadap warga belajar antara lain sebagai berikut; (1) Memahami dan memperhatikan karakternya setiap warga belajar, (2) Memberikan pelayanan yang ramah, sopan dan menyenangkan (3) Tidak membedakan antara suku, agama, adat istiadat yang berbeda-beda. Bersikap empati, peduli, dan perhatian bila ada warga belajar atau orang lain terkena musibah, (5) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan berwatak sosial terhadap masyarakat. Proses pembelajaran pada pendidikan non formal selama ini masih monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu, peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Lalu, masih bersifat guru sentris, artinya guru masih mendominasi kelas, sedangkan siswa pasif. Tidak hanya itu, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan lingkungannya. Realitas pendidikan dan pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan banyak kalangan menilai jika proses belajar mengajar yang berlangsung saat ini kurang demokratis dan tidak humanis. Dalam praktek pembelajarannya, guru memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan, dengan menganggap dirinya paling berkuasa dan paling mengetahui pengetahuan. Sementara, anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa sehingga harus selalu siap

untuk menerima transfer pengetahuan dari guru tanpa ada upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri.

Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan perubahan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran yang bersifat humanis, sesuai dengan konsep pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh Haryanto Al-Fandi (2010:246) bahwa Pembelajaran yang humanistik adalah model pembelajaran yang lebih menekankan peran siswa, bagaimana mengajar, mendorong dan bersikap terhadap sesuatu Sebagai perwujudan pola pembelajaran dan bentuk pendekatan humanistik tutor terhadap warga belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu (a) Kegiatan di luar pembelajaran, meliputi (1) Memberikan kebebasan berkreasi sesuai dengan potensinya, (2) Mengevaluasi terhadap tugas yang diberikan, (3) Memberikan Penghargaan terhadap warga belajar yang aktif dan berprestasi, (4) Membudayakan ramah belajar, (5) Menyuruh warga belajar segera masuk mengikuti pembelajaran (b) Kegiatan saat proses belajar mengajar, meliputi (1) Memberikan kebebasan berpikir atau leluasa berpikir dan tidak memaksa dalam mengerjakan tugas dalam menerima mata pelajaran tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Arthur Combs (1912-1999) bersama dengan Donald Syngg bahwa guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkannya. (2) Mengakui dan menghargai pendapat yang berbeda dari warga belajar satu dengan warga belajar yang lainnya, (3) Memberikan tugas berdasarkan kemampuan dengan memperhatikan prospek dan daya pikir masing-masing warga belajar (4) Memberikan bimbingan

dan pembelajaran secara efektif dan terus menerus (5) Memberikan penguatan dan motivasi terhadap warga belajar (6) Menumbuhkan sikap positif thingking warga belajar dengan memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi dan aktif di dalam kelas (c) Kegiatan di lingkungan masyarakat atau diluar kelas/di rumah, meliputi; (1) Memberikan motivasi, semangat, dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan sehari-hari (2) Menjalin hubungan yang harmonis antara lembaga dengan orang tua dan tokoh masyarakat Orang tua yang mendukung adanya program di lembaga SPNF SKB Enrekang.

Konsep pendekatan Humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap jati diri manusia adalah unik, masing-masing memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Humanistik tertuju untuk berorientasi pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud dan tujuan pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan itu maka setiap diri manusia adalah bebas memilih dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kebutuhan manusia adalah bertingkat-tingkat, terdiri dari tingkatan atau kebutuhan keamanan, pengakuan dan aktualisasi diri. Kerangka Berfikir tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Out Put Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Life Skill Menjahit di SPNF SKB Enrekang.

Penerapan pendekatan Humanistik dalam pembelajaran life skill menjahit di SPNF SKB Enrekang, sangat banyak memberikan mamfaat antara lain; 1) Membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis dan kepekaan terhadap fenomena sosial. 2) Membiasakan melakukan hal-hal yang bersifat positif, demokratis, partisipatif dialogis dan humanis 3) Menciptakan Suasana pembelajaran yang saling menghargai, kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan ide/gagasan 4) Merasa senang, bergairah, dan berinisiatif dalam belajar serta mampu mengubah pola pikir, perilaku sikap yang kurang baik misalnya bekerja atas kemauan sendiri. Selain itu juga pendekatan Humanistik dalam pembelajaran life skill menjahit telah menumbuhkembangkan peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, serta mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawai, berguna dan berpengaruh di dalam lingkungan masyarakatnya, bertanggung jawab, proaktif, memiliki watak dan keutamaan yang luhur. Singkatnya menjadi pribadi yang cerdas, berkeahlian namun tetap Humanis. Pada umumnya yang menjadi peserta didik pada program pendidikan kesetaraan adalah warga belajar baik usia sekolah maupun orang yang sudah dewasa bisa tertampung pada SPNF SKB Enrekangl tersebut, karena program program paket A, B, maupun kapasitasnya adalah setara dengan formal. Warga belajar yang masih

berusia sekolah dari program paket A bisa melanjutkan ke jenjang setingkat SMP/MTs/Paket B, yang dari lulusan paket B bisa melanjutkan ke jenjang setingkat SMA/SMK/MA/Paket C, dan dari lulusan program Paket C dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi

Kemudian bagi warga belajar yang sudah berusia dewasa bukan usia sekolah dan sudah bekerja di instansi tertentu serta mempunyai keahlian diluar dari pada menjahit, dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam memperbaiki/peningkatan kelayakan kerja pada saat lulus dalam program paket C tersebut. Jadi posisinya program pendidikan kesetaraan itu sekarang adalah sama dengan formal, namun yang dalam pelaksanaanya di lapangan adalah mengedepankan sikap yang humanis, fleksibel, bebas berpendapat, menghargai yang lebih tua, saling membantu, adanya kontrak belajar antara pendidik dengan warga belajarnya dan lain-lain.

Di samping adanya pola pembelajaran yang bersifat akademik juga diberikan semacam muatan mata pelajaran yang bersifat keterampilan dengan maksud agar setelah warga belajar tersebut selesai menuntut ilmu di lembaga SPNF SKB Enrekang dapat mempunyai sebuah keterampilan atau keahlian yang lain. SPNF SKB Enrekang dibekali beberapa muatan materi keterampilan gipsu provil, menjahit, komputer, membatik, sablon baju, percetakan dan lain-lain. Begitu selesai kebanyakan sudah langsung kerja menjadi perangkat desa, staf di dinas pasar, staf administrasi di dinas Kesehatan/puskesmas, dinas kehutanan, bina marga, dan serta ada beberapa yang mampu berwira usaha seperti percetakan , sablon baju dan kegiatan distribusi pakaian lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dalam pendekatan humanistic di SPNF SKB kabupaten Enrekang dapat dipahami sebagai pembelajaran yang mengarah pada proses memanusiakan manusia, banyak sekali manfaatnya antara lain; 1) Membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap yang baik 2) Membiasakan melakukan hal-hal yang bersifat demokratis, partisipatif dialogis dan humanis 3) Menumbuhkan Suasana pembelajaran yang saling menghargai, kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan ide/gagasan 4) Merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar Merubah pola pikir, perilaku sikap yang kurang baik misalnya bekerja atas kemauan sendiri, tidak jujur dan lain-lain.

SARAN

Saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi SPNF SKB kabupaten Enrekang, agar dapat meningkatkan motivasi dan menganjurkan kepada seluruh pegawai dan bahkan Staf untuk lebih meningkatkan kompetensinya dan menerapkan pentingnya pendekatan humanistik pada lembaga SPNF SKB di Kabupaten Enrekang
2. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah seharusnya mengkaji dan memahami lebih mendalam mengenai kegiatan nonformal terutama pelaksanaan program kegiatan SPNF SKB di Kabupaten Enrekang di bidang kesetaraan agar dapat meningkatkan pengelolaan SPNF SKB untuk berkompeten dan profesional dalam menjalankan program kegiatannya
3. Bagi para tutor/pendidik diharapkan mampu menerapkan

pembelajaran yang humanis serta meningkatkan kreativitas dalam pendekatan pembelajaran dan mampu memahami psikologi warga belajar/peserta didik, sehingga persoalan yang dialami warga belajar/peserta didik seperti nakal, malas belajar, sering melanggar aturan di sekolah, dan tindakan amoral lainnya, mampu disikapi dengan bijak dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anmar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Bandung: Alfabeta.
- [2] Abin Syamsudin (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rodakarya
- [3] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- [4] Emzir. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Analisis Data. Jakarta: Raja Grasindo.
- [5] Herlinda, S. Hidayat, S. Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 1(1), 1-9. Semarang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang.
- [6] Ibrahim, 2015 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- [7] Haryanto Al-Fandi, 2011, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.

- [8] Kartika, I.A. (2011). *Mengelola pelatihan partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Sucipto, N., R. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di Lkp Elisa Tegal. *Nonformal Education and Community Empowerment*. 4(2) 135-142. Journal of. Semarang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang.
- [11] Samsudi. 209. *Desain Penelitian Pendidikan* Semarang: Unnes Press.
- [12] Suminar, T., Prihatin, T., & Syarif, M., I. (2016) Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities. *International Journal of Information and Education Technology*. 6(6). 496-499.
- [13] Saleh, M. (2012). Pendidikan Nonformal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Suryono, Y., & Entoh, T. (2016). *Inovasi pendidikan nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- [15] Putri, A., F. (2015). Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Dan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Unesa*. 4(1) 1-6. Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya.